

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia ialah negara yang mempunyai sumberdaya alam yang banyak. Salah satu sumberdaya alam yang dapat kita lihat dari kekayaan Indonesia adalah pertambangan. Pertambangan menurut "UU Nomor 4 tahun 2009 adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang".

Untuk perkembangan usaha pertambangan di Indonesia dibutuhkan suntikan dana yang banyak. Cara memperoleh dana tersebut yaitu "dengan menjual saham di pasar saham". Menurut "UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pada pasal 1 butir 14, definisi pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran perdagangan surat berhargayang biasa disebut dengan efek, efek yang telah diterbitkan pada perusahaan publik, serta lembaga profesi yang berhubungan dengan efek". Pasar modal mempunyai bermacam manfaat, untuk perusahaan sendiri, bagi pemilik saham, dan bagi emiten. Fungsi pasar modal untuk investor adalah mendapatkan saham ataupun dividen dan bunga tetap atas obligasi yang dimilikinya. Untuk emiten, pasar modal memberikan manfaat pada kemampuan perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban dalam membayar hutang perusahaan sehingga dapat memperbaiki citra perusahaan. Untuk perusahaan

sendiri, pasar modal dapat menaikkan produktivitas perusahaan karena adanya suntikandana yang didapatkan melalui pasar modal.

Investasi ialah pendanaan diberikan oleh perorangan maupun individu dengan jangka waktu yang telah ditentukana serta dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang tinggi di kemudian hari. Investasi yang didapatkan oleh perusahaan dari penjualan saham di pasar modal bisa berpengaruh terhadap kemajuan serta pengembangan ekonomi di Indonesia. Komponen pendapatan nasional disebut dengan "PDB (Produk Domestik Bruto) atau GDP (*Gross Domestik Product*)" salah satunya yakni investsi. Investasi dan PDB mempunyai ikatan yang positif, yaitu saat investasi meningkat, pendapatan nasional juga meningkat. Sedangkan, ketika investasi anjlok, maka pendapatan nasional juga akan anjlok.

Menurut laporan Bank Dunia yang dikutip dari Aristanti (2019), menurut "kategori *Ease of Doing Business* (EoDB), Indonesia berada di peringkat 72 dari 190 negara". Laporan Investasi Dunia 2018 juga menunjukkan bahwa FDI di Indonesia meningkat secara signifikan. Persentase PMDN dan PMA meningkat masing-masing senilai 18,6% serta 9,6% di tahun 2018 pada waktu yang sama. Pada tahun 2019 jumlah realisasi investasi meningkat sebesar 5,3% dibandingkan tahun 2018 menjadi Rp 195,1 triliun.

Dalam berinvestasi, investor butuh mengadakan analisis saham dengan pasagar meminimalkan risiko. Ada tiga tipe investor berdasarkan profil risikonya. Pertama, Investor Konservatif (*risk averse*) adalah tipe investor yang tidak ingin adanya risiko serta ingin menghindarinya. Tipe ini menyukai hasil yang pasti serta

keamanan modal. Investor ini tidak masalah hasil yang kecil asalkan tidak rugi. Kedua, investor moderat (*risk neutral*) adalah tipe ini bersedia mengambil risiko dengan tingkat sedang karena mereka tahu keuntungan yang lebih tinggi. Ketiga, investor agresif adalah investor yang menyukai risiko karena ingin mendapatkan hasil yang lebih tinggi (Sudirman, 2019). Hal yang diharapkan oleh investor saat berinvestasi adalah *return*. Menurut Jones (dalam Melda, 2015) mengatakan *Return Saham* ialah: “*return is yield dan capital gain (lost)*”.(1) Pendapatan, ialah arus kas yang dibayar pada para investor secara teratur berbentuk dividen; (2) *Capital gain* (kerugian), ialah selisih dari nilai saham ketika dibeli dengan nilai saham ketika dijual. Jika dilihat dari definisi kita dapat menyimpulkan bahwasanya ada suatu risiko yang harus dipertimbangkan oleh seorang investor, yaitu tingkat return saham, yang mana ini dipengaruhi oleh keuntungan perusahaan dari aktivitas bisnisnya.

Sebelum membeli saham para investor harus menggunakan analisis terlebih dahulu supaya tidak salah dalam membeli dan memilih saham. Analisis dalam membeli saham itu ada dua yakni analisis teknikal & analisis fundamental (Perdana, 2021). Analisis teknikal sendiri ialah kajian atas model gerakan saham dimasa lampau yang dilihat dari grafik yang memprediksi tren harga di masa depan sedangkan analisis fundamental merupakan kondisi mempelajari fundamental industri, masuk dalam studi tentang rasio keuangan perusahaan, serta sering dipakai dalam memilih saham yang hendak dibeli maupun dijual. Analisis fundamental ini untuk mengetahui kondisi dasar perusahaan, baik kuantitatif (finansial), maupun kualitatif (non finansial). Harga saham dapat diperkirakan

dengan mengkaji laporan keuangan yang ada yakni "laporan laba rugi dan laporan neraca"(Darmawan, 2017). Neraca menunjukkan semua aset yang dipunyai oleh perusahaan pada periode dan asal dana dalam memperoleh aset tersebut. Menurut Kasmir (2012) neraca merupakan ringkasan dari status finansial perusahaan saat tanggal dan periode tertentu yang memperlihatkan total kekayaan dan total kewajiban ditambah ekuitas pemilik. Sementara laporan laba rugi menurut Najmudin (2011) adalah "membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluaran untuk menentukan laba atau rugi bersih".

Analisis fundamental perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan melihat rasio keuangan bisa dijadikan pertimbangan saat memilih saham. Rasio keuangan ialah cara yang berguna dalam analisis serta mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan status keuangan perusahaan atau parameter data. Jenis rasio keuangan secara umum dibagi empat yaitu yang pertama, rasio laba (profitabilitas), yang dipakai sebagai alat untuk mengukur kinerja perseroan dalam menciptakan keuntungan bagi perseroan. Ada lima analisis yang dapat digunakan dalam mengukur rasio profitabilitas diantaranya "Margin Laba Operasi (OPM), Margin Laba Kotor (GPM), *Return on Assets* (ROA), Margin Laba Bersih (NPM), dan *Return on Equity* (ROE)". Kedua, rasio likuiditas yaitu rasio yang dipakai guna menghitung hutang jangka pendek maupun kapasitas hutang yang harus dibayar perusahaan dalam jangka pendek. Analisa dalam mengukur rasio likuiditas yang dapat digunakan yaitu "Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dan Rasio Lancar (*Current Ratio*)". Ketiga, rasio solvabilitas yaitu rasio dipakai guna menilai kinerja perusahaan untuk melunasi semua jenis

hutangnya, terutama ketika perusahaan harus dilikuidasi. Analisis yang dapat digunakan untuk mengukur Ratio solvabilitas adalah Rasio Hutang Terhadap Aktiva (Total DAR) dan Rasio Hutang terhadap Ekuitas (Total DER). Keempat, Ratio Aktivitas yaitu rasio yang dipakai guna menilai efektivitas atau efisiensi pemanfaatan aset perseroan. Analisa yang dapat digunakan untuk mengukur rasio Aktivitas merupakan "Rasio Perputaran Aktiva Tetap, Rasio Perputaran Piutang, Rasio Perputaran Total Aktiva dan Rasio Perputaran Persediaan" (Fahreza, 2017). Rasio keuangan yang umum dipakai dalam menganalisis fundamental perusahaan yang akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan diantaranya DER, ROE, PBV serta EPS.

Rasio pertama ialah DER, ialah rasio hutang perseroanserta total "kewajiban" terhadap modal bersih. Jika $DER < 1$ berarti hutang perusahaan lebih kecil dari modal bersih, dan jika $DER > 1$ maka industri mempunyai risiko finansial yang cukup tinggi. Menurut Fabozzi (2003) ialah "rasio yang digunakan untuk mengukur risiko finansial suatu perusahaan dari penggunaan hutang relatif terhadap penggunaan ekuitas". DER digunakan demi menentukan per rupiah dari ekuitas yang dipakai sebagai agunan hutang. Bagi Prastomo, DER bisa membagikan representasi mengenai struktur modal yang dimiliki suatu perseroan sehingga bisa menunjukkan taraf risiko dari hutang yang dapat dibayarkan. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Dzulqodah (2016) "secara parsial DER memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham" sementara pernyataan ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan sama Utami dan Darmawan

(2018) yang menyatakan bahwa "secara parsial DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham".

Rasio kedua ROE adalah *net income* perusahaan yang tercatat terhadap total aset bersih perusahaan. ROE merupakan parameters eberapa tepat sebuah industri saat dijalankan. Menurut Kasmir (2012) mengungkapkan ROE yaitu "rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri". Rasio tersebut dipengaruhi oleh jumlah hutang perusahaan, yaitu jika jumlah hutang yang dimiliki tinggi maka rasio tersebut akan tinggi. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Alipudin (2016) menyebutkan bahwa "secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham". Penelitian ini bertentangan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Arifin dan Agustami (2017) yang menyatakan bahwa "secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap harga saham".

Rasio ketiga PBV merupakan rasio yang menggambarkan rasio nilai pasar perusahaan terhadap nilai bersihnya. Bagi Apsara dan Indriani (2017) PBV merupakan rasio nilai saham terhadap harga saham dibagi nilai buku saham. PBV oleh investor bisa dijadikan patokan wajar maupun tidak suatu harga saham. Rasio tinggi berarti saham tercatat lebih tinggi dari harga wajarnya (*overvalued*) dan harga pasar lebih tinggi dari nilai buku ekuitas yang tercatat di neraca perusahaan. Tingginya nilai PBV didalam perusahaan menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan nilai pemegang saham. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Apsara dan Indriani (2017) menyebutkan bahwa PBV "berpengaruh positif terhadap harga saham". Begitu juga penelitian yang

dilaksanakan oleh Cahyaningrum dan Antikasari (2017) bahwasanya "PBV berpengaruh positif terhadap harga saham".

PBV dalam *research* terdahulu menunjukkan "hasil yang positif dan signifikan terhadap harga saham". Walaupun hasil yang ditunjukkan telah konsisten tetapi perlu dilakukan penelitian terbaru untuk memperkuat hasil dari penelitian dan *update* terbaru mengingat PBV merupakan faktor dasar yang mempengaruhi harga saham.

Rasio terakhir EPS ialah *net income* yang dihasilkan untuk per lembar sahamnya. EPS yang meningkat menandakan bahwa perseroan bertumbuh dengan baik. Sebaliknya, Penurunan laba per saham menunjukkan penurunan penjualan dan laba (Darmawan, 2017). Menurut Kasmir (2012) EPS merupakan laba bersih yang didapatkan oleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Tingginya nilai EPS suatu perusahaan akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan secara otomatis harga saham yang ditawarkan akan meningkat. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Aliputin (2016) menyatakan bahwa "EPS terhadap harga saham secara parsial memiliki pengaruh yang positif". Begitu juga dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Utami (2018) dan Soares (2020) yang menyatakan bahwa "EPS terhadap harga saham secara parsial memiliki pengaruh yang positif". Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Dzulqodah (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya bahwa "EPS negatif dan signifikan terhadap harga saham".

Dikutip dari Kontan.co.id, pada tahun 2016 industri pertambangan adalah salah satu penyumbang terbesar penerimaan negara bukan pajak (PNBP).

Kontribusi minyak bumi, gas alam, mineral dan batubara mencapai 90 triliun rupiah, menyumbang 95% dari pendapatan SDA. Ekstraksi migas, mineral dan batubara menyumbang 7,2%. Setelah perdagangan, pertanian dan jasa konstruksi, mereka juga menjadi penyumbang utama produk domestik bruto (PDB) pada 2016. Industri ekstraktif ini juga memberikan PBB terbesar pada tahun 2015 yang mencapai Rp 27 triliun (Hartriani, 2017). Secara *year-to-year*, Indeks industri pertambangan terkoreksi sebesar 7,52%. Tren ini sedikit lebih baik dari pada kinerja IHSG yang telah terkoreksi 7,82% secara *year-to-date*. Sektor pertambangan menjadi Indeks sektoral terbaik kedua setelah keuangan (T.Rahmawati, 2020).

Tabel 1. 1 Harga Batubara Acuan (HBA) tahun 2012-2017

Bulan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	63.84	53.2	86.23	95.54	92.41
Februari	62.92	50.92	83.32	100.69	91.8
Maret	67.76	51.62	81.9	101.86	90.57
April	64.48	52.32	82.51	94.75	88.85
Mei	61.08	51.2	83.81	89.53	81.86
Juni	59.59	51.81	75.46	96.61	81.48
Juli	59.16	53.00	78.95	104.65	71.92
Agustus	59.14	58.37	83.97	107.83	72.67
September	58.21	63.93	92.03	104.81	65.79
Oktober	57.39	69.07	93.99	100.89	64.8
November	54.43	84.89	94.8	97.9	66.27
Desember	53.51	101.69	94.04	92.51	66.3
Rata-Rata	60.13	57.54	85.89	98.96	77.89

Sumber: Direktorat Jendral Mineral dan Batubara

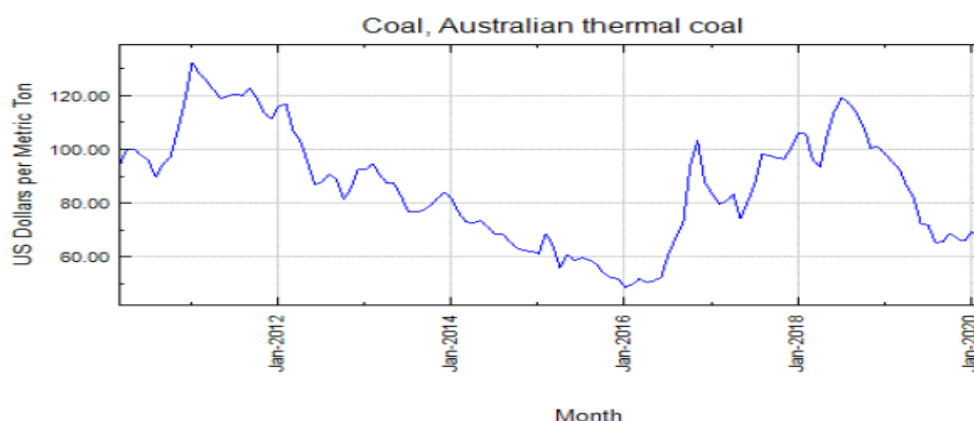
Dari tabel 1.1 di atas, dapat kita lihat bahwasanya terjadi fluktuasi dari rata-rata harga batubara setiap tahunnya. Rata-rata harga batubara terendah itu

terjadi pada tahun 2016 yaitu senilai 57.54. Ini terjadi karena penurunan dari kualitas batubara sendiri sehingga harganya pun ikut turun. Dikutip dari CNN Indonesia, HBA pada bulan Januari turun 16,7% menjadi US\$53,2 per ton. Menurut HBA, harga patokan batubara (HPB) yang dipengaruhi kualitas batubara dihitung berdasarkan merek dagang batubara yang disebut HPB Maker: nilai kalori batubara, kadar air, kadar sulfur dan kadar abu (Jati, 2016). Rata-rata batubara tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 98.96. Kenaikan ini terjadi karena tingginya permintaan dari negara-negara Asia disebabkan terjadinya musim dingin. Dikutip dari Bisnis.com, negara dengan musim dingin yang parah seperti China, Korea, Jepang dan Taiwan masih membutuhkan tambahan pasokan batubara. Selain itu, produksi China juga menurun (Leonard, 2018).

Dikutip dari Indonesia *Investment*, Komoditas batubara tahun 2000-an menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang menjadi pemicu kenaikan harga komoditas batubara. Selama krisis keuangan global 2008, situasi yang menguntungkan ini berubah dengan cepat yang membuat harga komoditas turun. Sejak awal 2011 hingga pertengahan 2016, penurunan aktivitas ekonomi global menyebabkan harga batubara turun tajam. Pada paruh kedua tahun 2016 harga batubara meningkat seperti saat awal tahun 2014, kenaikan harga ini karena membaiknya "harga minyak mentah". Peningkatan permintaan batubara dalam negeri di Indonesia bertepatan bersama datangnya "pembangkit listrik baru" berbahan bakar batubara.

Sekarang di pasar global harga batubara sedang melemah yang menyebabkan turunnya investasi di industri pertambangan pada triwulan II 2019.

BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) menuliskan, saat sisi industri, tindakan investasi pada triwulan II 2019 merupakan investasi terkecil di industri pertambangan, dimana industri pertambangan menempati urutan kelima dengan tingkat kontribusi sebesar 7,5% atau setinggi Rp 15,1 triliun dari total investasi. Namun, secara *year or year* (yoy) atau perbandingan antara tahun 2017 dengan tahun 2018, pertumbuhan sektor pertambangan terpantau melambat. Pada kuartal kedua 2018, industri ini menempati peringkat kedua, menyumbang 16% dari total investasi Rp 28,2 triliun. Melemahnya harga komoditas tambang ini yang menyebabkan kontribusinya turun (Santoso, 2019).



Gambar 1. 1 Grafik Harga Batubara acuan *Australian thermal coal*

Dapat dilihat dari gambar 1.2 di atas bahwasanya terjadi naik turun harga batubara. Tahun 2012 terjadi penurunan harga batubara sampai awal 2016. Kemudian naik lagi pertengahan tahun 2016. Penurunan terparah itu terjadi pada pertengahan tahun 2018 sampai 2020. Walaupun harga batubara mengalami penurunan tetapi sejumlah emiten batubara masuk dalam jajaran Kompas 100 justru mengalami kenaikan pada 23 April 2020. Mengutip data Ipotnews, Kamis

(23/4) pukul 14.40 WIB, harga saham "PT Bukit Asam Tbk (PTBA) berada di level Rp1.895". Posisi harga saham PTBA meningkat 40 poin atau 2,2% dibandingkan penutupan perdagangan terakhir. Harga saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) berada di level Rp910, naik 25 poin atau 2,8% dibandingkan penutupan perdagangan terakhir. Harga saham PT Indika Energy Tbk (INDY) berada di level Rp750, menguat 35 poin atau 4,9% dibandingkan penutupan perdagangan terakhir. Terakhir, "harga saham pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)" tercatat Rp7.000, melonjak 100 poin atau 1,4% dibandingkan penutupan terakhir. Penurunan harga batubara ini disebabkan oleh penurunan harga minyak dunia. Tertekannya harga batubara dipicu prospek permintaan yang lesu dan kinerja impor negara-negara konsumen terbesar di Asia yang kurang bagus dalam beberapa pekan terakhir (Aditya, 2020).

Dikutip dari edusaham.com, ada beberapa analisis fundamental perusahaan yang dipakai oleh investor dalam menentukan harga saham diantaranya, DER ialah rasio yang membandingkan total hutang dengan total modal perusahaan. Rasio yang menghitung pendanaan yang diperoleh perusahaan dengan cara hutang. ROE ialah rasio yang membandingkan *net income* dengan total *capital* yang dimiliki perusahaan, nilai ROE yang meningkat memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik saat memperoleh keuntungan dari modal yang dimilikinya. PBV adalah "rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham perusahaan lebih tinggi dari nilai wajarnya atau overvalued, sedangkan nilai PBV yang rendah menunjukkan bahwa

harga saham tersebut *undervalued* atau di bawah nilai wajarnya". Kemudian rasio yang terakhir adalah EPS (*Earning Per Share*) yang merupakan indikator penting dalam analisis fundamental saham. EPS dapat memberi investor informasi tentang laba per saham. Nilai EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwasanya perusahaan itu menguntungkan (Edusaham, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai "**Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Price to Book Valuedan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Perusahaan Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019***"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka ditetapkan masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. ApakahEPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk membuktikan pengaruh DER terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk membuktikan pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk membuktikan pengaruh PBV terhadap harga saham di perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk membuktikan pengaruh EPS terhadap harga saham di perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk kelanjutan serta bertambahnya referensi untuk ilmu akuntansi dan keuangan terkhususnya DER, ROE, PBV, EPS dan Harga Saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian memiliki manfaat bagi peneliti, perusahaan serta pembaca umum. Manfaat yang didapat sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan harga saham.

2. Untuk Para Investor dan Peneliti Selanjutnya

Memberikan ilmu tambahan serta bisa digunakan sebagai literatur dan panduan dalam memilih saham, khususnya yang berhubungan dengan DER, ROE, PBV, EPS dan harga saham.

1.5 Kerangka Teori

Menurut Sugiyono (2012) kerangka teori merupakan alat bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Teori merupakan aliran penalaran ataupun logika, sekumpulan konsep, definisi, serta proporsi yang disusun bersistem (Sugiyono, 2012).

1.5.1 Pasar Modal

1.5.1.1 Definisi Pasar Modal

Pasar modal didefinisikan pasar bagi bermacam instrumen keuangan yang memperjual belikan berupa ekuitas ataupun hutang yang dikeluarkan oleh pemerintah, lembaga publik maupun swasta. Oleh karena itu, pasar modal adalah rancangan yang lebih kecil dari *financial market*. Segala bentuk hutang serta ekuitas dapat diperjual belikan, termasuk dana jangka pendek dan jangka panjang

Pasal 8 UU Pasar Modal tahun 1995 mendefinisikan "pasar modal secara lebih spesifik, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi surat berharga, perusahaan tercatat yang terkait dengan surat berharga yang akan diterbitkan, serta lembaga dan profesi terkait surat berharga".

1.5.1.2 Instrumen Pasar modal

Data sekuritas yang diperjual belikan di instrumen pasar modal berupa pembelian dan penjualan instrumen pasar modal yang didukung oleh pemilik, bersifat kepunyaanserta utang.

Bentuk-bentuk instrumen pasar modal antara lain:

1) Saham (*stock*)

Saham ialah kepemilikan seseorang di dalam sebuah perusahaan sesuai dengan seberapa besar saham yang dimilikinya. Ini juga berpengaruh terhadap keputusannya di dalam perusahaan tersebut. Dari setiap pembelian saham ini akan mendapatkan keuntungan yang biasa disebut dividen, pembagiannya pun sesuai dengan hasil dari RUPS.

Jenis saham dapat diperiksa dengan beberapa cara, termasuk:

a) Dalam hal mode transisi

-Saham atas unjuk

Dalam saham ini tidak tertera nama pemiliknya.

-Saham atas nama

Dalam saham ini akan tertera nama dari pemiliknya dan ketika saham ini dialihkan kepada orang lain akan membutuhkan persyaratan dan ketentuan tertentu.

b) Dalam hal hak tagih

-Saham biasa

Pemilik saham ini mendapatkan keuntungan setelah saham preferen. Begitu juga ketika perusahaan dilikuidasi.

-Saham Preferen

Pemilik saham ini akan memperoleh keuntungan ataupun dividen lebih dulu dari pada pemilik saham yang lain begitu juga dengan harta yang diterima ketika perusahaan bersangkutan dilikuidasi.

2) Obligasi

Obligasi berupa instrumen hutang yang diberikan kepada perusahaan yang membutuhkan tambahan modal. Keuntungannya yang di dapatkan berbentuk kupon dan pemilih obligasi tidak mempunyai hak untuk ikut serta dalam mengelola aset perusahaan. Dalam penerbitannya pun juga sesuai dengan kehendak emiten.

Obligasi terbagi dalam beberapa jenis diantaranya:

a) Dalam hal transisi

-Obligasi atas unjuk

Obligasi ini tidak bernama dan gampang dalam proses peralihan pada kelompok lain.

-Obligasi atas nama

Dalam obligasi ini akan tertera nama dari pemiliknya dan dalam proses peralihan kepada pihak lain membutuhkan persyaratan dan ketentuan tertentu.

b) Dalam hal jaminan atau klaim yang diberikan

-Obligasi atas jaminan ialah obligasi yang dalam proses pengambilannya harus memiliki jaminan. Jenis obligasi ini meliputi: obligasi atas garansi, obligasi atas jaminan harga, obligasi atas jaminan efek, dan obligasi atas jaminan peralatan.

-Obligasi yang tidak memiliki jaminan yang dimaksud dengan *unsecured bond* adalah obligasi yang diterbitkan hanya dalam bentuk trust, seperti obligasi dan obligasi subordinasi yang diterbitkan oleh pemerintah.

c) Dalam hal menentukan dan membayar bunga dan pokok

-Obligasi yang memiliki suku bunga tetap dalam artian setiap pemilik akan mendapatkan bunga konsisten dalam periode yang ditentukan seperti mendapatkan bunga 16% setiap tahunnya.

-Obligasi yang memiliki suku bunga tidak tetap dalam artian obligasi ini dalam pemberian bunganya mengikuti suku bunga yang berlaku saat itu.

-Obligasi bebas bunga ialah dalam obligasi keuntungannya bukan berupa bunga tapi dari hasil selisih harga jual dengan harga beli ketika jatuh tempo.

d) Di sisi penerbit

- obligasi pemerintah

Obligasi ini penerbitnya adalah pemerintah.

-Obligasi swasta

Obligasi ini penerbitnya adalah swasta.

e) Dalam hal jatuh tempo

- Obligasi yang memiliki jangka waktu pendek dan paling lama satu tahun.

- Obligasi yang memiliki jangka waktu menengah ialah mulai dari 1 tahun hingga 5 tahun.

- Obligasi jangka panjang mempunyai jangka waktu paling lama, mulai dari 5 tahun hingga lebih.

1.5.1.3 Aktivitas Pasar Modal

Dalam tugasnya dibedakan atas pasar perdana, pasar sekunder dan bursa paralel yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pasar Perdana

Pasar perdana ialah pasar pertama dalam melakukan jual beli efek kepada masyarakat umum. Penawaran umum di pasar modal terjadi pada pasar perdana. Harga yang ditawarkan yaitu harga emisi yang mana bagi para emisinya hanya mendapatkan dana atas penjualan yang dilakukan.

2) Pasar Sekunder

Pasar sekunder ialah pusat yang mempertemukan penjual dan pembeli dari surat-surat berharga yang ditawarkan yang mana penerbitnya disebut dengan investor jual.

3) Bursa paralel

Bursa paralel ialah bursa sah bagi perusahaan yang ingin menjual sahamnya dapat dilakukan lewat bursa paralel. Jika perusahaan tercatat memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh bursa, perdagangan paralel menjadi pilihan bagi perusahaan tercatat untuk melakukan transaksi efek.

1.5.1.4 Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Setelah memulai kembali pasar modal Indonesia memiliki tiga tujuan. Pertama, mengumpulkan dana selain sistem perbankan. Kedua, mengembangkan penyebaran sahamnya khususnya bagi investor kecil. Ketiga, "memperluas" serta "memperdalam" bidang keuangan. Tahun 1977 PT Semen Cibinong melakukan penerbitan saham pada Bursa Efek Jakarta. Keadaan

ekonomi dan moneter sangat mempengaruhi perkembangan pasar modal tapi yang terlihat sekali pengaruhnya adalah kebijakan yang dilkakukan oleh pemerintah.

Awal pengaktifan pasar modal ini mengalami perlambatan jika diukur dari perusahaan yang tercatat pada bursa, banyaknya saham yang terdaftar, tindakan perdagangan serta lainnya. Tahun 1988 baru 24 perusahaan yang tercatat pada bursa serta beberapa tahun ke depan jumlah emiten bertambah. Pada tahun 1982, pemerintah mendorong dan memberikan keringanan pajak untuk perusahaan yang mau sahamnya terjual di pasar modal Indonesia. Tindakan insentif ini berakhir pada tahun 1983, karena sistem perpajakan baru diterapkan pada tahun 1984. Alhasil, sejumlah perusahaan menggunakan kesempatan ini sehingga terjadi peningkatan dari 8 perusahaan hingga 23 yang tercatat di bursa.

1.5.2 Saham

1.5.2 .1 Definisi Saham

Saham yaitu berupa tanda kepemilikan saham atau aset di suatu perusahaan. Kismono (2001) menunjukkan:

Saham adalah sertifikat yang memuat bagian-bagian substansial perusahaan, tertera hak pemegang saham serta hak istimewanya terkait kepemilikan saham. Salah satu contohnya adalah selain kewajiban perusahaan untuk melikuidasi risiko, juga berhak mendapatkan penunjukan tetap dari perusahaan.

Menurut Budisantoso, Totok dan Triandaru (2006), saham dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan perusahaan maupun kepemilikan perseorangan

ataupun badan. Bentuk saham berupa sebuah kertas yang menyatakan bahwa yang punya kertas merupakan pemilik dari perusahaan yang mengeluarkan kertas bersangkutan.

Saham menawarkan keuntungan tanpa terbatas. Oleh karenanya, risiko yang akan didapatkan juga cukup tinggi pemilik. Jika perusahaan yang penerbit saham tersebut bangkrut, maka investasi memiliki risiko tertinggi, karena investor memiliki hak tertinggi untuk menuntut ganti rugi. Biasanya hal ini berarti selain bangkrut, investor juga menghadapi dua potensi risiko yaitu tidak menerima dividen dan mengalami kerugian modal.

1.5.2 .2 Karakteristik Saham

Perusahaan bisa menjual hak miliknya kepada masyarakat luas berbentuk saham. Ada tiga karakteristik dari saham diantaranya:

1) Saham preferen (*preferen stock*)

Saham preferen berasal dari penggabungan dari obligasi serta saham biasa. Layaknya obligasi yang mendapatkan pembayaran berupa bunga pinjaman, saham preferen juga mendapatkan dividen preferen layaknya saham biasa. Saat terjadi likuidasi tuntutan dari saham preferen berada di bawah tuntutan obligasi. Saham preferen memiliki hak-hak seperti: hak untuk dividen tetap, serta ketika perusahaan dilikuidasi saham ini akan menerima pembayaran terlebih dahulu. Maka dari itu, itulah kenapa saham preferen disebut "mempunyai sifat di tengah antara obligasi dengan saham biasa". Tapi, saham preferen ini pada umumnya tidak memiliki hak veto sebagaimana hak yang dipunyai saham biasa. Saham preferen mempunyai karakter layaknya saham

biasa karena tidak selalu memberikan pendapatan yang diharapkan pemegangnya. Jika penerbit mengalami kerugian, pemegang dari saham ini tak mendapatkan keuntungan seperti yang telah ditetapkan.

2) Saham biasa (*common stock*)

Ketika perusahaan menerbitkan hanya sejenis saham, biasanya disebut sebagai saham biasa. Investor merupakan, dan mereka menjelaskan operasi perusahaan atas nama manajemen. Selaku pemilik saham, akan mendapatkan hak seperti pengendalian, bagi hasil, memesan efek terlebih dahulu, dan klaim sisa.

3) Saham Treasuri (*Treasury Stock*)

Menurut Hartono (2003), "treasury stock adalah saham perusahaan yang telah dikeluarkan, diedarkan, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk pensiun tetapi tetap sebagai perbendaharaan."

1.5.3 Harga Saham

Harga saham ialah harga dari penutupan pasar saham dalam masa pengamatan dari berbagai jenis saham yang masuk dalam sampel yang mana gerak-gerik dari saham ini akan diawasi para investor. Tujuan dari manajemen keuangan perusahaan yaitu memaksimalkan mutu perusahaan. Menurut definisi Jogiyanto (2011) "harga saham adalah harga saham yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal".

Dalam penilaian dalam harga saham ada beberapa standard yang dilihat. Pertama, "apabila harga pasar dari saham melebihi nilai instrinsiknya" berarti harga saham tersebut sangat tinggi maka dari itu, sebaiknya jangan menjualnya. Karena dapat terjadi "koreksi pasar". Kedua, "apabila nilainya antara harga pasar dengan nilai instrinsiknya" maka bisa dikatakan wajar sehingga sebaiknya tidak melangsungkan transaksi ataupun penjualan. Ketiga, "jika harga pasar saham lebih rendah dari nilai intrinsiknya", berarti harga saham tersebut sangat rendah dan sebaiknya melakukan pembelian sebab harga saham tersebut akan naik sewaktu-waktu.

1.5.4 Laporan Keuangan

1.5.4.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012), laporan keuangan yaitu "laporan yang menunjukkan status keuangan perusahaan saat ini atau periode tertentu serta laporan keuangan menggambarkan item keuangan perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu".

Ada berbagai jenis laporan keuangan diantaranya:

- 1) Neraca;
- 2) Laporan laba rugi;
- 3) Laporan perubahan modal;
- 4) Laporan catatan atas laporan keuangan; dan
- 5) Laporan kas.

1.5.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012), tujuan laporan keuangan adalah:

- 1) Membagikan data mengenai tipe serta besaran harta yang dipunyai perusahaan sekarang.
- 2) Membagikan data mengenai tipe serta besaran hutang lancar serta modal perusahaan.
- 3) Membagikan data mengenai tipe serta besaran pendapatan selama periode yang ditentukan.
- 4) Membagikan data mengenai besaran dan tipe bayaran yang dibayarkan perusahaan dalam waktu yang ditentukan.

1.5.5 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012) rasio keuangan ialah "suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya". Rasio yang dianalisis di dalam penelitian ini ialah DER, ROE, PBV dan EPS.

1.5.5.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Fabozzi (2003) DER ialah "rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko finansial suatu perusahaan dari penggunaan hutang relatif terhadap penggunaan ekuitas". DER adalah rasio leverage. Sebelum dianalisis lebih lanjut, DER biasanya digunakan untuk menilai status keuangan perusahaan. Biasanya investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi karena dapat menurunkan keuntungan yang akan didapatkan.

Rumus mencari DER adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban (Hutang)}}{\text{Kekayaan Bersih (Modal Sendiri)}}$$

1.5.5.2 Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa ROE ialah "rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri". ROE memperlihatkan efisiensi pemakaian ekuitas. ROE dihitung secara sistematis dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Ketika *return on equity* menunjukkan nilai yang positif berarti bahwa manajemen mempunyai kemampuan yang baik dalam hal mengolah dana yang diberikan mendapatkan keuntungan. Menurut Amanda (2013), *return on equity* "biasanya naik, dan harga saham perusahaan terkait juga naik. Semakin tinggi *return on equity* maka akan semakin efisien pengelolaan perusahaan atas modal sendiri pemegang saham"(Amanda, 2013).

1.5.5.3 Price to Book Value (PBV)

PBV menurut Najmiah (2014) merupakan rasio yang dipakai dalam memperkirakan kemampuan harga saham terhadap nilai buku. PBV juga memperlihatkan sampai mana perusahaan bisa "menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan". ketika nilai buku di perusahaan naik, otomatis harga saham akan meningkat. Rumus untuk mencari PBV adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham (BV)}}$$

1.5.5.4 *Earning Per Share (EPS)*

Bagi Kasmir (2012) pengertian "laba per lembar saham adalah rasionilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi". Rumus yang dipakai untuk mencari EPS ialah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

1.5.6 *Signaling Theory*

Sinyal atau signal yakni kegiatan berupa memberikan instruksi pada investor mengenai manajemen di masa depan dari peluang yang akan didapatkan perusahaan (Brigham dan Houston, 2009). Bagi Brigham dan Houston, sinyal merupakan langkah yang dilakukan perusahaan dalam menyampaikan arahan pada pemilik saham mengenai sudut pandang manajemen pada perusahaan. Menurut Utami (2018) Sinyal ini berbentuk informasi mengenai pencapaian manajemen dalam mengimplementasikan harapan pemilik. Dari sinyal yang diberikan, pelaku pasar dapat menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut, dan menganalisisnya menjadi *good news* (sinyal baik) ataupun *bad news* (sinyal buruk). Secara garis besar, teori pensinyalan sangat erat kaitannya dengan ketersediaan berita. Laporan keuangan perusahaan bisa dipakai investor sebagai pertimbangan, serta unsur penting dalam analisis fundamental. Teori sinyal dividen didasarkan pada "premis bahwa manajemen lebih tahu tentang keuangan

masa depan perusahaan daripada pemegang saham", sehingga dividen menggambarkan prospek masa depan perusahaan (Rahmani, 2016). Teori persinyalan memperlihatkan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer dan kelompok yang membutuhkan informasi. Sinyal bisa berbentuk iklan maupun informasi lainnya, yang menunjukkan bahwa perusahaannya memiliki kemampuan yang makin baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

Menurut Khairudin dan Wandita (2017) Rasio-rasio keuangan dengan harga saham dalam teori *signalling* juga memiliki hubungan diantaranya:

1. Nilai dari DER bisa membagikan sinyal berupa kabar baik (*good news*). Sinyal ini membuat investor tertarik memiliki saham tersebut karena perusahaan yang dituju bagus untuk dijadikan tempat untuk berinvestasi. Semakin rendah DER, semakin tinggi harga sahamnya.
2. Nilai dari ROE bisa membagikan sinyal baik (*good news*) pada pemegang saham. Tingginya nilai ROE menunjukkan bahwasanya perusahaan akan memberikan keuntungan besar untuk para investor dan ini juga menunjukkan tingkat keberhasilan dan efisiensi yang dicapai oleh manajemen dalam mengelola modal yang dimilikinya. Dengan nilai inilah akan membangkitkan semangat investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan bersangkutan. Dari nilai ROE yang tinggi ini berdampak pula terhadap kenaikan harga sahamnya.
3. Nilai dari PBV yang besar merupakan berita gembira untuk para investor. PBV yang besar akan mencerminkan kemauan pasar untuk membeli atau membayar saham dengan harga tinggi karena pasar yakin peluang

perusahaan bagus dengan begitu investor akan tertarik untuk menginvestasikan asetnya. Semakin tinggi PBV akan membuat harga saham menjadi tinggi.

4. Nilai EPS (*earnings per share*) mampu membagikan sinyal yang positif untuk para pemegang saham. Nilai ini menggambarkan jumlah laba yang didapatkan para pemilik saham. dalam setiap saham yang mereka miliki. Semakin besar EPS, akan membuat permintaan terhadap saham tersebut semakin tinggi sehingga harganya pun juga naik.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dipakai untuk acuan dan pembanding disaat melangsungkan *research*, sehingga dapat menambah teori dalam melakukan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga dipakai untuk melihat perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian yang sudah diselesaikan. Berikut ialah tujuh penelitian sebelumnya yang diringkaskan dalam Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Apsara & Indriani (2017)	Penelitian ini menggunakan sampel 14 perusahaan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah " <i>crude oil price</i> , EPS, PBV, ROA, dan DER". Sementara variabel dependennya ialah harga saham dan yang akan diukur yakni "pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" dengan teknik analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	WTIOil, dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS, PBV, ROA secara sparsial signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham.
2.	Alipudin (2016)	Penelitian ini menggunakan 5 sampel dari perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Variabel independen dalam penelitian ini adalah "EPS, ROE, ROA, dan DER". Sementara variabel dependennya ialah harga saham dan yang akan diukur yakni "pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" dengan teknik analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan statistik deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel independen (EPS, ROE, ROA dan DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.
3.	Martina Rut Utami (2018)	Penelitian ini menggunakan 53 sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks syariah Indonesia tahun 2012-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah "DER, ROA, ROE, EPS dan MVA".	Berdasarkan hasil penelitian ini variabel independen DER dan ROA secara sparsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara variabel independen ROE, EPS dan MVA secara sparsial berpengaruh positif terhadap harga saham

No	Nama Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
		Sementara variabel dependennya ialah harga saham dan yang akan diukur yakni "pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" dengan teknik analisis regresi data panel dan uji hausman.	
4.	Soares (2020)	Penelitian ini menggunakan 23 sampel dari perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini ialah "ROA, DER dan EPS". Sementara variabel dependennya ialah harga saham dan yang akan diukur yakni "pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" dengan teknik analisis statistik regresi data panel.	Berdasarkan hasil penelitian variabel independen ROA dan DER secara sparsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sementara variabel EPS secara sparsial berpengaruh positif terhadap harga saham
5.	Arifin & Agustami (2017)	Penelitian ini menggunakan 6 sampel dari perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Variabel independen dalam penelitian ini ialah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran. Sementara variabel dependennya adalah harga saham dan yang akan diukur yakni "pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" dengan teknik analisis mengguna metode analisis regresi linier berganda.	Berdasarkan hasil penelitian variabel independen CR dan DER secara sparsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara variabel independen ROE dan EPS secara sparsial berpengaruh positif terhadap harga saham
6.	Cahyaningrum & Antikasari (2017)	Penelitian ini menggunakan 237 sampel dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Variabel independen dalam penelitian ini adalah "EPS, PBV, ROA, dan	Berdasarkan hasil penelitian variabel independen EPS, PBV, ROA dan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan dan parsial.

No	Nama Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
		ROE". Sementara variabel dependennya ialah harga saham dan yang akan diukur yakni "pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" dengan teknik analisis mengguna metode analisis regresi linier berganda.	
7.	Dzulqodah (2016)	Penelitian ini menggunakan 17 sampel dari perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini ialah EPS serta PBV. Sementara variabel dependen ialah "DER dan harga saham" yang akan diukur dalam penelitian ini yakni "pengaruh EPS terhadap DER, pengaruh PER terhadap DER, pengaruh EPS terhadap harga saham, pengaruh DER terhadap harga saham, pengaruh EPS terhadap harga saham melalui DER, dan pengaruh PER terhadap harga saham melalui PER". Teknis analisis yang digunakan yaitu analisi jalur (<i>Path Analys</i>).	"EPS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan DER memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham"
8.	Rimbani (2016)	Penelitian ini menggunakan 37 sampel dari perusahaan bidang <i>real estate</i> dan <i>property</i> terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini ialah ROE, EPS, PBV, DER dan NPM. Sementara variabel dependen ialah "harga saham" yang akan diukur dalam penelitian ini yakni "pengaruh ROE, EPS, PNV, DER dan NPM terhadap harga saham". Teknis analisis regresi data panel.	"EPS, PBV, NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sementara ROE dan DER memiliki pengaruh yang negatif".

No	Nama Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Kesimpulan
9.	Indriani (2017)	Penelitian ini menggunakan 20 sampel dari perusahaan perbankan terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini ialah ROE, EPS, dan DER. Sementara variabel dependen ialah "harga saham" yang akan diukur dalam penelitian ini yakni "pengaruh ROE, EPS, PBV, dan DER terhadap harga saham". Teknis analisis yang digunakan ialah regresi berganda.	"ROE, EPS dan DER memiliki pengaruh terhadap harga saham"
10.	Putri & Septianti, (2020)	Penelitian ini menggunakan 21 sampel dari perusahaan <i>consumer goods industry</i> . Variabel independen dalam penelitian ini ialah ROE, DER, EPS, dan BV. Sementara variabel dependen ialah "harga saham" yang akan diukur dalam penelitian ini yakni "pengaruh ROE, DER, EPS, dan BV terhadap harga saham ". Teknis analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif dan regresi linier berganda.	" ROE, EPS dan BV berpengaruh terhadap harga saham sementara DER tidak berpengaruh"

Pembeda antara penelitian ini atastujuh penelitian sebelumnya ialah *research* ini berfokus di perusahaan pertambangan batubara yang memakai "analisis deskriptif, analisis regresi linier, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis". Penelitian saat ini memakai empat variabel independen yaitu DER, ROE, PBV dan EPS, serta variabel dependen harga saham dari perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga 2019.

1.7 Rumusan Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara dari suatu pertanyaan dalam rumusan pertanyaan penelitian, hasilnya akan diperoleh setelah semua data didapatkan serta dianalisis. Berlandaskan dari kerangka teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya diputuskan hipotesis sebagai berikut:

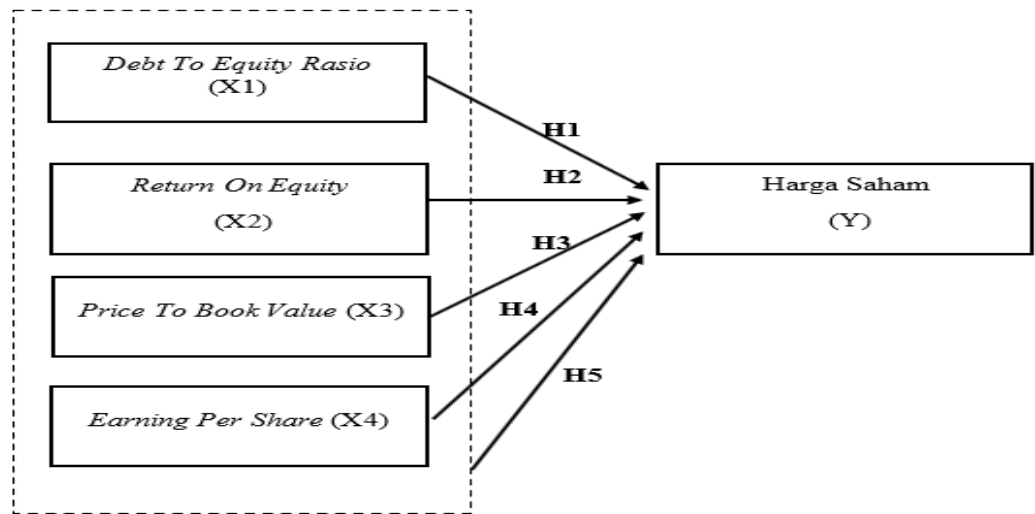
H1: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

H2: *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

H3: *Price To Book Value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

H4: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

H5: *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Price To Book Value* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.8 Definisi Konsep

1. *Debt To Equity Ratio* (DER) menurut Fabozzi (2003) ialah "rasio yang digunakan untuk mengukur risiko finansial suatu perusahaan dari penggunaan hutang relatif terhadap penggunaan ekuitas".
2. *Return On Equity* Menurut Kasmir (2012) ROE ialah "rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri".
3. *Price to Book Value* (PBV) menurut Najmiah (2014) merupakan "rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai buku".
4. *Earning Per Share* menurut Kasmir (2012) arti dari "laba per lembar saham adalah rasionilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.
5. Harga Saham menurut Jogiyanto (2011) adalah "Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal".

1.9 Defenisi Operasional

Definisi operasional di penelitian ini ialah:

A. Variabel Independen

1. *Debt To Equity Ratio* (X1)

Perusahaan tidak hanya digunakan untuk membiayai aset, modal dan menanggung biaya tetap, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan. Variabelnya dilihat menggunakan indikator:

- Total Kewajiban (hutang)
- Kekayaan Bersih (modal sendiri)

Rumus DER adalah:

$$DER = \frac{\textit{Total Kewajiban (Hutang)}}{\textit{Kekayaan Bersih (Modal Sendiri)}}$$

Sumber:Brigham dan Houston (2009)

2. *Return On Equity (X2)*

Kemampuan yang dimiliki perusahaan ini merupakan indeks profitabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba. Variabelnya dilihat menggunakan indikator:

- Laba bersih setelah pajak
- Kekayaan bersih

Rumus ROEmenurut Kasmir (2012) adalah:

$$ROE = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Equity}}$$

Sumber : Yunianti & Hendaryan (2017)

3. *Price to Book Value (X3)*

Ini ialah rasio yang dipakai dalam untuk memperkirakan hubungan antara harga saham dan nilai buku. Variabelnya dilihat menggunakan indikator:

- Harga Saham
- Nilai buku perlembar saham

Rumus PBV adalah

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham (BV)}}$$

Sumber: Cahyaningrum & Antikasari (2017)

4. *Earning Per Share* (X4)

Perbandingan antara *net income after tax* dengan jumlah saham beredar. Variabelnya dilihat menggunakan indikator:

- Laba Saham Biasa
- Saham Biasa yang Beredar

Rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sumber : Brigham dan Houston (2009)

B. Variabel Dependen

1. Harga Saham (Y)

Variabel dependen di penelitian saat ini ialah harga saham sektor pertambangan batubara serta datanya sendiri didapatkan dari BEI. Efek Indonesia (BEI). Variabelnya dilihat menggunakan indikator:

- Harga saham saat *close pricing* per Desember 2015-2019 karena Perusahaan memberikan laporan keuangan periodik pada tanggal 31 Desember.

1.10 Tipe Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif, yakni studi ilmiah yang sistematis tentang bagian-bagian, fenomena dan hubungan. Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk menguraikan serta memakai menggunakan hipotesis, teori serta model matematika yang berhubungan dengan suatu kejadian. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang tersusun secara sistematis, perencanaannya mendalam, serta strukturnya jelas dari desain penelitian hingga rumusannya. Definisi lain menyatakan bahwa penelitian kuantitatif ialah penelitian yang memakai angka-angka dari pengumpulan data, interpretasi data, dan penyajian hasil. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian, yang terbaik adalah melampirkan gambar, tabel, bagan atau bentuk tampilan lainnya. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kuantitatif bisa dijelaskan sebagai penelitian yang berdasarkan filosofi positivis. Filosofi ini merupakan filosofi yang menekankan pada indikator dan metrik empiris, dan digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel dengan teknik pengambilan sampel biasanya dilaksanakan dengan acak yang menggunakan alat penelitian untuk pengumpulan data dan analisis data kuantitatif dalam uji hipotesis.

1. 11 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai di penelitian ini ialah data sekunder sebab tidak didapatkan secara langsung melainkan diambil dari *financial statement* tahunan perusahaan batubara tahun 2015-2019.

1.12 Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga 2019. Objek yang digunakan adalah DER, ROE, PBV, EPS dan harga saham.

1.13 Teknik Pengambilan Sampel

1.13.1 Populasi

Populasi ialah keseluruhan kumpulan elemen yang menunjukkan karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, kumpulan elemen merepresentasikan angka, dan ciri-ciri tertentu merepresentasikan karakteristik dari kelompok itu (Sanusi, 2017). Berlandaskan dari penjelasan tersebut maka populasinya merupakan perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.

1.13.2 Sampel

Sampel ialah "sebagian elemen-elemen dari populasi" (Octaviani & Komalasarai, 2017). Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*, dimana sampel harus diambil berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian perwakilan penelitian. Kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
- b. Perusahaan subsektor batubara yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2015-2019.
- c. Laporan keuangan akhir tahun memuat data lengkap yang diperlukan untuk penelitian ini tentang DER, ROE, PBV dan EPS.

d. Perusahaan dengan data harga saham yang lengkap selama periode penelitian.

Berdasarkan Kriteria tersebut, terpilih sebanyak 17 sampel perusahaan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 1. 2 Daftar Perusahaan Batubara

NO	NAMA	KODE
1	PT. Adaro Energy Tbk	ADRO
2	PT. Atlas Resources Tbk	ARII
3	PT. Bumi Resources Tbk	BUMI
4	PT. Bayan Resources Tbk	BYAN
5	PT. Darma Henwa Tbk	DEWA
6	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	DOID
7	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
8	PT. Harum Energy Tbk	HRUM
9	PT. Indika Energy Tbk	INDY
10	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
11	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
12	PT. Samindo Resources Tbk	MYOH
13	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
14	PT. Bukit Asam Tbk	PTBA
15	PT. Petrosea Tbk	PTRO
16	PT. Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
17	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk	TOBA

Sumber: BEI.com

1.14 Teknik Analisis Data

1.14.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dipakai untuk menentukan rata-rata, maksimum, dan minimum setiap variabel. Variabel dalam analisis ini meliputi DER, ROE, PBV, EPS dan Harga Saham (Amanda, 2013).

1.14.2 Analisis Regresi Linier

1.14.2.1 Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana ialah alat yang dipergunakan untuk mengukur pengaruh variabel X dengan variabel Y (Sugiyono, 2012). Variabel X dalam

penelitian ini ada empat yaitu DER, ROE, PBV dan EPS, sementara variabel Y adalah Harga saham. Persamaan yang digunakan ialah:

$$Y = a + bX$$

Sumber: Sugiyono (2012)

Yang mana:

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

1.14.2.2 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur dampak dari beberapa faktor Variabel terikat terhadap variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah harga saham, dan variabel bebasnya ialah DER, ROE, PBV dan EPS. Rumus dari persamaan regresi linier berganda antara lain(Amanda, 2013):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + e$$

Sumber:(Amanda, 2013)

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen
A	= Konstanta, yaitu nilai y jika x=0
b ₁ , b ₂ ,...b _k	= Koefisien Regresi
X ₁ , X ₂ ,...X _k	= Variabel Independen
E	= Kesalahan Pengganggu

1.14.3 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

MenurutGhozali (2016), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak distribusi variabelindependen dengan dependen pada model regresi. Jika tidak normal akan terlihat penurunan pada hasil uji statistik. Uji normalitas data juga bisa memakai uji One Sample Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan, disebut nornal ketika nillai signifikansinya lebih besar dari 5% dan tidaknormal ketika di bawah 5%.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas "bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas". Dampak dari multikolinearitas ini adalah bahwa hal itu akan menyebabkan variabel dalam sampel menjadi lebih bessar. Artinya standar error-nya besar, sehingga pada saat dilakukan pengujian koefisien, nilai t hitung lebih ke rendah dibandingkan dengan t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa "tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat".

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) menyatakan pengujian ini dirancang untuk "melihat ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan satudengan yang lainnya dalam model regresi". Ketika terdapat varian yang berbeda menandakan bahwa terjadi heterokedaktisitas serta penelitian yang baik adalah ketika tidak terdapat heterokedaktisitas yang berarti menunjukkan model regresi yang baik.

4. Uji Autokorelasi

Menurut penelitian Ghozali (2016), autokorelasi mungkin selalu ada karena selalu ada pengamatan yang terus menerus di antara keduanya. Ini disebabkan oleh residual tidak bebas terjadi antara satu pengamatan dengan yang lainnya. Model regresi disebut baik jika terbebas dari autokorelasi yang bisa dilihat dengan melakukan uji *Run Test*.

1.14.4 Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan dengan tingkat kepercayaan 5% (Putra, 2014).

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Sumber: Sapti (2019)

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

n: Jumlah sampel

k: Jumlah variabel bebas

Keputusan dapat diambil:

a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima; H_a

b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima

b. Uji t

Ghozali (2016) menyatakan bahwa Uji-t memperlihatkan sejauh mana berpengaruhnya satu variabel independen secara sendiri dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Tujuannya dari uji parsial regresi ialah untuk mencari tahu pengaruh variabel independen secara sendiri terhadap variabel dependen dengan alasan bahwa variabel lain adalah konstan. Dalam uji-t dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

sumber: Laili (2020)

Keputusan dapat diambil:

a. Jika $t_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a

b. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima